

# Upaya Penyelenggara POS PAUD dalam Optimalisasi Sarana Prasarana untuk Efektivitas Pembelajaran

Nindy Agustiani Nugraha, Nan Rahminawati, Arif Hakim

Prodi Pendidikan Guru PAUD, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

nindyan33@gmail.com, nan\_rahminawati@yahoo.com, arifhakim.spsupi@gmail.com

**Abstract**— Education can take place optimally with the infrastructure that supports the learning process. Facilities and infrastructure in PAUD institutions play a role as optimal support for growth and development of cognitive, physical motor, social, emotional, language and art in early childhood. Even though the infrastructure owned by the POS PAUD is inadequate, there are efforts from the POS PAUD administrators in optimizing the infrastructure for the effectiveness of learning by making use of it. Thus, this study aims to provide an overview of the efforts of the POS PAUD administrators in optimizing infrastructure for the effectiveness of learning. The research method used is descriptive analytic method. The research under study will be described as the results of interviews and direct observations of researchers. The subjects in this study were the principal and classroom teachers at the POS PAUD Tresnasari. Data collection was carried out using observation, interview and documentation techniques. Some of the findings from the research results illustrate that the efforts of the POS PAUD administrators in 1) Planning for optimizing infrastructure for learning effectiveness are conducting a planning meeting at the beginning of the semester, in the SOP and RPPH listed facilities for learning, selecting safe, age-appropriate and making your own infrastructure, 2) The optimization of infrastructure and facilities for the effectiveness of learning is the use of mosque buildings, the use of used items for use, the use of the surrounding environment as a place for outdoor activities, outdoor games are stored indoors, and an ecobrick waste management system. The use of infrastructure is carried out at initial activities, core activities and closing activities. 3) Evaluation of the optimization of infrastructure for the effectiveness of learning by evaluating the advantages and disadvantages of the infrastructure that has been used, the principal reviews the infrastructure and carries out separation and repair, 4) Inhibiting factors for optimizing infrastructure include maintenance, reporting, absence of pages, demands of parents, supervision, and costs. However, the principal and teachers have largely resolved this problem.

**Keywords**—POS PAUD, Infrastructure, Learning effectiveness.

**Abstrak**— Pendidikan dapat berlangsung secara optimal dengan adanya sarana prasarana yang mendukung proses pembelajaran. Sarana dan prasarana di lembaga PAUD berperan sebagai pendukung optimalnya pertumbuhan dan perkembangan kognitif, fisik motorik, sosial, emosi, bahasa dan seni pada anak usia dini. Meskipun sarana prasarana yang

dimiliki POS PAUD kurang memadai, namun ada upaya dari penyelenggara POS PAUD dalam optimalisasi sarana prasarana untuk efektivitas pembelajaran dengan melakukan pemanfaatan. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang upaya penyelenggara POS PAUD dalam optimalisasi sarana prasarana untuk efektivitas pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analitik. Penelitian yang diteliti akan dideskripsikan sebagaimana hasil wawancara dan pengamatan peneliti secara langsung. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru kelas di POS PAUD Tresnasari. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Beberapa temuan dari hasil penelitian menggambarkan bahwa upaya penyelenggara POS PAUD dalam 1) Perencanaan optimalisasi sarana prasarana untuk efektivitas pembelajaran adalah melakukan rapat perencanaan pada awal semester, dalam SOP dan RPPH tercantum sarana untuk pembelajaran, pemilihan sarana prasarana yang aman, sesuai usia dan membuat sendiri, 2) Pelaksanaan optimalisasi sarana prasarana untuk efektivitas pembelajaran adalah dengan pemanfaatan bangunan masjid, pemanfaatan barang bekas layak pakai, pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai tempat aktivitas outdoor, permainan outdoor disimpan di dalam ruangan, dan sistem pengelolaan sampah dengan ecobrick. Penggunaan sarana prasarana dilakukan pada kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. 3) Evaluasi optimalisasi sarana prasarana untuk efektivitas pembelajaran dengan mengevaluasi kelebihan dan kekurangan sarana prasarana yang telah digunakan, kepala sekolah meninjau sarana prasarana dan melakukan pemisahan dan perbaikan, 4) Faktor penghambat optimalisasi sarana prasarana diantaranya pemeliharaan, pelaporan, tidak adanya halaman, tuntutan orangtua, pengawasan, dan biaya. Namun masalah itu sebagian besar sudah dapat terselesaikan oleh kepala sekolah dan guru.

**Kata Kunci**—POS PAUD, Sarana prasarana, Efektivitas pembelajaran.

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting untuk kemajuan suatu bangsa, hal ini karena berhubungan dengan kualitas generasi muda di masa depan. Apabila generasi muda memiliki kualitas pendidikan yang baik, maka suatu negara dapat berkembang dan mengalami kemajuan. Pendidikan merupakan sebuah proses pembelajaran peserta didik

sepanjang hayat. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang diselenggarakan pada anak, dimulai saat anak lahir sampai dengan mencapai usia enam tahun.

Menurut Masnipal (2018) anak usia dini ada dalam masa golden age artinya dalam masa ini merupakan kesempatan terbaik untuk mendidik dengan memperkenalkan lingkungan dan dunia luar. Masa golden age ini berkaitan dengan perkembangan otak anak. Semakin banyak pengalaman yang dialami anak, semakin besar potensi yang dikembangkan untuk membentuk kepribadiannya dalam menghadapi dunia baru. Mendidik anak usia dini tujuannya adalah agar anak memiliki kematangan dalam beberapa aspek perkembangan, yaitu perkembangan nilai moral agama, kognitif, seni, bahasa, fisik-motorik, sosial, dan emosi..

Pentingnya pendidikan sedini mungkin diselenggarakan dengan berdirinya lembaga PAUD, baik jalur formal, nonformal, dan informal. Penyelenggaraan lembaga PAUD diatur dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Salah satu standar PAUD yang penting untuk memberikan pengalaman yang berkualitas pada anak usia dini adalah standar sarana prasarana. Lembaga PAUD harus memiliki sarana prasarana yang memadai untuk mendukung kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014, persyaratan sarana prasarana PAUD baik TK/RA, KB/TPA atau satuan paud sejenis (SPS) diantaranya memiliki luas lahan minimal 300 m<sup>2</sup> setiap anak, memiliki ruangan dan fasilitas untuk melakukan aktivitas pembelajaran di dalam dan di luar, memiliki fasilitas untuk mencuci tangan, memiliki jamban atau kamar mandi, memiliki fasilitas permainan di dalam dan di luar, memiliki tempat sampah yang tertutup serta tidak tercemar. Persyaratan sarana prasarana lainnya seperti memiliki ruang guru; memiliki ruang kepala; memiliki ruang tempat UKS; memiliki ruang lainnya yang relevan dengan kebutuhan kegiatan anak; memiliki alat permainan edukatif yang aman dan sehat; untuk TPA memiliki fasilitas ruang untuk tidur, makan, mandi, yang aman dan sehat; memiliki akses dengan fasilitas layanan kesehatan seperti rumah sakit ataupun puskesmas dan untuk usia lahir-2 tahun, memiliki ruang pemberian ASI yang nyaman dan sehat.

Pada tahun 2015, pemerintah mencanangkan program 1 desa 1 PAUD. Program tersebut sebagai upaya untuk mengejar angka partisipasi kasar (APK) dalam bidang pendidikan khususnya jenjang pendidikan anak usia dini. Berdasarkan data Badan Pusat Statistika (BPS) tahun 2015/2016 angka partisipasi kasar (APK) PAUD di Kota Bandung adalah 69,88 %. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2015 angka partisipasi kasar (APK) PAUD masih rendah. Karena adanya program 1 desa 1 PAUD, berkembanglah pendirian PAUD dari tahun ke tahun. Keberadaan lembaga PAUD semakin banyak, akan tetapi dalam perkembangannya terdapat ketimpangan yang terjadi antara standar minimum penyelenggaraan pendidikan anak usia dini yang seharusnya sesuai dengan aturan pemerintah

dengan kenyataan di lapangan.

Peneliti menemukan masih banyaknya lembaga PAUD yang diselenggarakan dengan fasilitas yang kurang memadai, khususnya lembaga POS PAUD. Menurut Sujiono (2013) POS PAUD merupakan salah satu satuan PAUD sejenis adalah suatu lembaga PAUD yang melayani anak usia 0 sampai dengan 6 tahun yang tidak terlayani di PAUD lainnya. POS PAUD memiliki azas “dari, oleh dan untuk masyarakat”.

Permasalahan yang terjadi terkait POS PAUD dikemukakan dalam penelitian yang dilakukan Nan Rahminawati, Arif Hakim, Ayi Sobarna, Masnipal dalam *Advances In Social Science, Education And Humanities Research, Volume 307 1st Social And Humaniora Research Symposium (SoRes 2018)* yang berjudul “*Early Childhood Education Management Workshop to Improve the Quality of POS PAUD Service*” bahwa: “*in the initial observation activities in the field, problems were generally found: (1) the teacher’s average qualification of high school, junior high school graduates to package C. (2) furthermore, the maximum support was provided by the village government in the facilities and (3) the competence of teachers which is indeed irrelevant to the qualifications of Early Childhood Education Teacher Education*”.

Berdasarkan pernyataan tersebut, masalah yang umum terjadi di POS PAUD adalah terkait kualifikasi guru, kompetensi guru, dan terkait fasilitas pendidikan. Fasilitas selalu menjadi masalah yang umum ditemukan baik di POS PAUD maupun lembaga PAUD lainnya. Peneliti menemukan permasalahan fasilitas atau sarana prasarana di POS PAUD diantaranya adalah luas tanah dan bangunan yang tidak sesuai dengan jumlah anak, tidak adanya halaman bermain, tidak adanya permainan outdoor, penataan ruangan yang tidak rapi dan lain-lain.

POS PAUD Tresnasari sudah cukup berhasil untuk menarik minat orang tua menyekolahkan anak usia dini. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya peserta didik POS PAUD Tresnasari dibandingkan dengan sekolah lain di Kecamatan Bandung Wetan. Dalam penelitian yang dilakukan Hakim (2019) orang tua sebagian besar tidak mengetahui informasi tentang sarana prasarana dan masih berorientasi pada penilaian materi pembelajaran saja, tanpa menilai baik buruknya sarana prasarana.

Ini artinya, sebagian besar orang tua melihat berdasarkan penilaian materi pembelajaran. Meskipun kondisi sarana prasarana di POS PAUD Tresnasari kurang memadai, namun ada upaya yang dilakukan dari pihak penyelenggara POS PAUD untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif dengan melakukan pemanfaatan pada sarana dan prasarana yang tidak dilakukan di PAUD lain.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana upaya penyelenggara POS PAUD Tresnasari dalam optimalisasi sarana prasarana untuk efektivitas pembelajaran?”. Tujuan dalam penelitian ini peneliti uraikan sebagai berikut.

1. Untuk menggali dan menemukan data mengenai

perencanaan yang dilakukan oleh penyelenggara POS PAUD dalam optimalisasi sarana prasarana untuk efektivitas pembelajaran.

2. Untuk menggali dan menemukan data mengenai pelaksanaan yang dilakukan oleh penyelenggara POS PAUD dalam optimalisasi sarana prasarana untuk efektivitas pembelajaran.
3. Untuk menggali dan menemukan data mengenai evaluasi yang dilakukan oleh penyelenggara POS PAUD dalam optimalisasi sarana prasarana untuk efektivitas pembelajaran.
4. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat upaya penyelenggara POS PAUD dalam optimalisasi sarana prasarana untuk efektivitas pembelajaran.

## II. LANDASAN TEORI

### A. Lembaga POS PAUD

Menurut Sujiono (2013) "POS PAUD merupakan salah satu satuan PAUD sejenis adalah suatu lembaga PAUD yang melayani anak usia 0 sampai dengan 6 tahun yang tidak terlayani di PAUD lainnya.". Sedangkan menurut Kemdikbud (2015) "POS PAUD adalah bentuk layanan PAUD bagi anak usia 4 (empat) tahun juga dapat melayani anak hingga usia 6 (enam) tahun yang di lokasinya belum terdapat layanan TK sejenis dan dapat diintegrasikan dengan layanan Bina Keluarga Balita (BKB) dan Posyandu di bawah pimpinan pemerintah desa/ kelurahan.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa:

1. POS PAUD melayani anak usia 0-6 tahun.
2. Dapat melayani anak yang tidak terlayani di jenis PAUD lain.
3. Terintegrasi dengan program layanan BKB dan Posyandu.

Prinsip penyelenggaraan POS PAUD adalah berbasis masyarakat dan keterlibatan orangtua. Azasnya adalah bermutu, mudah, sukarela, kebersamaan, terjangkau dan gotong royong (Kemdikbud, 2015). Sesuai dengan prinsip dan azasnya, POS PAUD dapat dikelola oleh kader Posyandu dengan bantuan kerjasama dengan ketua RW dan masyarakat sekitar.

### B. Sarana Prasarana PAUD

Sarana pendidikan adalah kelengkapan atau peralatan yang secara langsung dapat menunjang kegiatan pada proses pendidikan, khususnya kegiatan belajar mengajar (E.Mulyasa, 2004). Dalam pedoman sarana pendidikan anak usia dini (Kemdikbud, 2014) sarana pendidikan anak usia dini adalah seperangkat alat, bahan dan media pembelajaran belajar yang mendukung kegiatan belajar melalui bermain, sehingga menjadi lebih efektif dalam rangka mengoptimalkan perkembangan anak. Fungsi sarana PAUD adalah sebagai alat untuk mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak, sebagai pendukung terselenggaranya kegiatan bermain anak dan sebagai alat bantu dalam

mempermudah penyampaian materi belajar kepada anak.

Berdasarkan pengertian di atas, peneliti simpulkan sarana pendidikan anak usia dini merupakan seperangkat alat, bahan, media dan kelengkapan yang mendukung kegiatan anak 0-6 tahun secara langsung dalam proses pembelajaran. Dengan begitu, penekanan sarana ada pada sifatnya yang secara langsung.

Menurut Depdiknas (Barnawi Arifin, 2014) "prasarana pendidikan adalah seluruh kelengkapan dasar yang sifatnya tidak langsung namun dapat menunjang pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah". Dalam pedoman prasarana pendidikan anak usia dini (Kemdikbud, 2014) prasarana pendidikan anak usia dini adalah segala macam alat, perlengkapan atau benda-benda yang mendukung terselenggaranya kegiatan pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan kepada anak usia dini secara optimal. Fungsi prasarana PAUD adalah mendukung kelancaran proses belajar anak di lembaga PAUD, melengkapi lingkungan bermain anak dengan prasarana yang tepat, meningkatkan efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan PAUD dengan ketepatan pada penempatan prasarana, dan mengembangkan karakter positif pada anak.

Dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Bab VIII pasal 32 persyaratan sarana prasarana untuk satuan PAUD sejenis (SPS) meliputi a) memiliki jumlah ruang dan luas lahan disesuaikan dengan jumlah anak, luas minimal 3m<sup>2</sup> per anak; b) memiliki ruangan untuk melakukan aktivitas anak di dalam dan di luar; memiliki fasilitas cuci tangan dengan air bersih; c) memiliki kamar mandi/jamban yang mudah dijangkau oleh anak dengan air bersih yang cukup, aman, dan sehat bagi anak, dan mudah bagi guru melakukan pengawasan; e) memiliki fasilitas permainan di dalam dan di luar ruangan yang aman dan sehat; f) memiliki tempat sampah tertutup dan tidak tercemar.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan di atas, maka POS PAUD sebagai jenis satuan PAUD sejenis harus memenuhi 6 persyaratan sarana prasarana.

Menurut Barnawi, Arifin (2014) proses manajemen pada sarana dan prasarana meliputi perencanaan, pengadaan, pengaturan, penggunaan dan penghapusan. Proses-proses tersebut perlu dikelola dengan baik oleh penyelenggara PAUD agar dapat mendukung pembelajaran yang efektif.

### C. Efektivitas Pembelajaran

Menurut E. Mulyasa (2004) efektivitas adalah keberhasilan suatu organisasi dalam memanfaatkan sumber daya sebagai usaha dalam mewujudkan suatu tujuan. Menurut Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dengan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Sehingga efektivitas pembelajaran adalah tingkat keberhasilan yang dicapai dalam melaksanakan proses interaksi antara seorang pendidik dan peserta didik dengan

menggunakan sumber belajar untuk mencapai suatu tujuan dalam pembelajaran.

Dalam menciptakan efektivitas pembelajaran pada jenjang pendidikan anak usia dini maka diperlukan lingkungan belajar mencakup sarana prasarana yang mendukung. Menurut Mariyana dkk (2013) lingkungan belajar merupakan sarana yang dengannya para pelajar dapat beraktivitas, berkreasi, termasuk melakukan berbagai manipulasi banyak hal hingga mereka mendapatkan sejumlah perilaku baru dari kegiatannya itu. Pihak lembaga sekolah, baik guru maupun kepala sekolah perlu menata sarana dan prasarana yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Guru harus berpikir tentang berbagai peralatan yang dibutuhkan untuk pembelajaran. Jika semua peralatan yang dibutuhkan terpenuhi maka lebih lanjut perlu memikirkan hal-hal yang dapat mengoptimalkan keadaan lingkungan belajar.

Lingkungan belajar terdiri dari lingkungan indoor dan lingkungan outdoor. Hal-hal yang menjadi perhatian dalam lingkungan indoor adalah mengenali keberadaan ruangan tempat belajar anak, meliputi ukuran sebuah ruangan, kemana arah ruangan, bagaimana keadaan lantai, bagaimana keadaan dinding, bagaimana keadaan atap dan lain-lain. Selain itu, memikirkan tentang cara mengelola ruangan sumber belajar, tempat penyimpanan APE, lemari atau loker, dan ruangan lainnya. Hal-hal yang menjadi perhatian dalam lingkungan outdoor adalah penempatan beberapa sarana bermain, sarana pengembangan fisik, kebun sekolah sebagai tempat belajar anak dan lain-lain (Mariyana dkk, 2013).

Agar sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah dapat bermanfaat secara efektif perlu adanya tindakan dari penyelenggara sekolah. Kepala sekolah dan guru harus memiliki kemampuan dalam mengelola sarana prasarana secara optimal. Seluruh sarana dan prasarana yang ada di sekolah merupakan bagian dari lingkungan belajar. Menurut Mariyana dkk (2013) beberapa kompetensi dan kualifikasi yang harus dikuasai guru dalam mengelola lingkungan belajar adalah a) kompetensi dalam membangun dan mengatur lingkungan belajar; b.) kompetensi dalam menata dan mengkreasikan lingkungan belajar, c) kompetensi dalam memelihara keselamatan lingkungan belajar; d) kompetensi dalam memelihara kesehatan lingkungan belajar; dan e) kompetensi dalam hubungan komunikasi. Beberapa kompetensi tersebut menunjukkan bahwa bukan hanya keberadaan sarana prasarana nya saja yang perlu diperhatikan, tetapi kompetensi seorang guru dalam mengelola lingkungan belajar juga harus diperhatikan.

### III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peneliti menggunakan metode deskriptif analitik, pendekatan yang dipilih adalah pendekatan kualitatif yaitu untuk memperoleh sebuah gambaran tentang upaya penyelenggara POS PAUD dalam optimalisasi sarana prasarana untuk efektivitas pembelajaran. Subjek penelitian adalah seorang kepala sekolah dan empat guru kelas di POS PAUD Tresnasari. Teknik pengumpulan data yang diguna-

kan adalah menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

#### 1. Perencanaan Optimalisasi Sarana Prasarana Untuk Efektivitas Pembelajaran

Penyelenggara POS PAUD Tresnasari melakukan upaya optimalisasi sarana prasarana untuk efektivitas pembelajaran di anak diawali dengan perencanaan. Perencanaan yang baik dapat menjadikan pembelajaran lebih efektif. Sebagaimana menurut Barnawi, Arifin (2014) perencanaan yang baik dapat memperkecil kesalahan yang terjadi dan meningkatkan pengadaan sarana prasarana yang efektif dan efisien. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, perencanaan yang dilakukan oleh penyelenggara POS PAUD Tresnasari adalah merencanakan penggunaan sarana prasarana di awal semester. Guru dan kepala sekolah mengadakan rapat yang membahas mengenai alat, bahan dan media apa saja yang dibutuhkan dalam pembelajaran selama satu semester. Guru merencanakan alat dan bahan yang dibutuhkan sesuai dengan tema pembelajaran dan usia anak. Alat, bahan dan media pembelajaran yang diperlukan dalam kegiatan belajar adalah untuk menunjang perkembangan anak sesuai usia.

Di dalam SOP yang di programkan lembaga terdapat SOP penataan alat main dan pembiasaan-pembiasaan pada anak dalam penggunaan sarana prasarana ketika kegiatan pembelajaran. SOP penataan alat main dilaksanakan sebelum penyambutan kedatangan anak. Berdasarkan hasil dokumentasi standar operasional prosedur (SOP) POS PAUD Tresnasari penataan alat main dilakukan oleh guru kelas dan guru pendamping sebelum anak tiba di sekolah. Penataan lingkungan bermain memiliki tujuan untuk mempersiapkan tempat, alat, bahan dan media yang akan digunakan anak untuk aktivitas main sesuai dengan rencana yang sudah dibuat oleh guru. Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya perencanaan lingkungan main terdapat dalam RPPH.

Perencanaan untuk pengadaan sarana prasarana dilakukan dengan menyesuaikan antara kebutuhan dan dana. Pembelian sarana pembelajaran di POS PAUD Tresnasari dilakukan oleh kepala sekolah dengan mengajukan proposal kepada pemerintah. Kemudian pemerintah memberikan bantuan berupa dana BOP (Bantuan Operasional Pemerintah). POS PAUD Tresnasari pernah mendapatkan dana BOP dari pemerintah kota dan pemerintah provinsi. Selain itu biaya untuk membeli sarana pembelajaran didapatkan dari uang pendaftaran peserta didik.

Pemilihan sarana prasarana yang dilakukan oleh penyelenggara POS PAUD adalah 1) pemilihan bahan plastik yang aman bagi anak; 2) pemilihan bentuk dan ukuran sesuai usia anak; dan 3) membuat media sendiri dari bahan bekas agar terjamin keamanannya. Sebagaimana yang tercantum dalam pedoman sarana PAUD (Kemdikbud, 2013) faktor keamanan anak harus diperhatikan karena banyak kegiatan anak yang tidak bisa diduga sebelumnya sehingga sarana harus sesuai dengan Standar Nasional. Hal tersebut dapat menghindarkan anak dari bahaya seperti:

tergigit, tertelan, terkilir, tertusuk, tersedak, terjatuh dan bahaya lainnya karena anak merupakan aset bangsa yang sangat berharga.

Upaya yang dilakukan guru dalam pemilihan sarana prasarana diantaranya sebelum membeli sarana pembelajaran melihat rujukan dari Dinas Pendidikan, melihat petunjuk kehati-hatian batas usia anak, melihat Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) dan mencari referensi pembuatan media berdasarkan usia anak. Bahan, bentuk dan ukuran sarana pembelajaran disesuaikan dengan usia anak supaya aman. Untuk usia anak yang lebih rendah maka ukuran permainan disesuaikan dengan tubuh anak. Menurut Piaget dan Smilansky dalam perkembangan bermain terdapat empat jenis yaitu bermain sensorimotor atau fungsional, bermain peran atau sering disebut bermain pura-pura, bermain konstruksi atau bermain pembangunan, dan bermain dengan aturan (Kemdikbud, 2013).

Berdasarkan hasil wawancara, penggunaan alat, bahan dan media pembelajaran dilakukan sesuai tema. Sarana tidak hanya digunakan untuk bermain saja, tetapi digunakan juga untuk proses pembelajaran yang mengandung unsur pendidikan. Anak diharapkan dapat mengerti pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Selain itu guru berupaya menyelipkan nilai pendidikan dalam kegiatan membereskan kembali mainan yang sudah digunakan. Alat permainan yang digunakan berbeda-beda sesuai kebutuhan usia di masa bermainnya. Dalam pedoman sarana (Kemdikbud, 2013) jenis APE sesuai usia anak yaitu APE untuk usia 2-4 tahun adalah yang dapat disusun, ditakar, diputar, APE untuk usia 4-5 tahun APE yang dapat disusun lebih kompleks, APE untuk usia 5-6 APE persiapan membaca, menulis, berhitung, APE balok unit, APE bahan alam dan APE yang dibuat sendiri. Dari hasil observasi di POS PAUD Tresnasari terdapat APE seperti lego, puzzle, boneka, buku cerita, kartu huruf, balok, mandi bola, mainan pasir, dan media yang dibuat sendiri. Dari hasil studi dokumentasi terdapat Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) sebagai patokan dalam pembuatan media agar sesuai dengan usia anak.

Berdasarkan uraian peneliti di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penyelenggara POS PAUD memilih sarana prasarana sesuai dengan prinsip yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 yaitu 1) aman, bersih, sehat, nyaman dan indah ; 2) sesuai dengan tingkat perkembangan anak; 3) memanfaatkan potensi dan sumberdaya yang ada di lingkungan sekitar, dan benda lainnya yang layak pakai serta tidak membahayakan.

## 2. Pelaksanaan Optimalisasi Sarana Prasarana Untuk Efektivitas Pembelajaran

Pelaksanaan optimalisasi sarana prasarana yang dilakukan oleh penyelenggaraan POS PAUD meliputi pengadaan, penggunaan dan pemeliharaan. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang didapatkan, optimalisasi prasarana yang dilakukan POS PAUD adalah pemanfaatan Masjid Al-Hidayah RW 12 Tamansari Bandung. Masjid Al-Hidayah memiliki 3 lantai, lantai 1 digunakan untuk pelaksanaan ibadah, lantai 2

digunakan untuk kegiatan kemasyarakatan diantaranya pengajian anak, POS PAUD, dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya, dan lantai 3 tidak digunakan. POS PAUD Tresnasari terdapat di lantai 2. Sebagaimana menurut Kemdikbud (2014) bahwa "POS PAUD dapat diselenggarakan dengan memanfaatkan bangunan atau fasilitas umum yang tersedia di lingkungan sekitar seperti Balai Desa, sekolah, prasarana ibadah atau tempat lain yang tersedia dan terjangkau oleh masyarakat". Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan masjid sebagai prasarana POS PAUD sesuai dengan teori karena merupakan prasarana ibadah.

Ruangan yang terdapat di POS PAUD Tresnasari diantaranya ruang kelas PG, kelas A, kelas B, kelas C, ruang serbaguna, area bermain, kamar mandi dan di salah satu sudut ruang serbaguna terdapat perpustakaan. Pihak lembaga menggunakan ruangan dari pagi sampai siang hari, karena selanjutnya akan dipakai untuk kegiatan lain.

Penempatan setiap ruang kelas disesuaikan dengan bentuk masjid dan diupayakan sesuai dengan standar dari pemerintah. Upaya yang sedang dilakukan penyelenggara POS PAUD untuk memehuni standar adalah pembuatan ventilasi udara di kelas C sehingga proses pembelajaran di pindahkan ke ruang serbaguna.

Berdasarkan Permendikbud No.137 tahun 2014, persyaratan prasarana yang harus dimiliki satuan PAUD sejenis salah satunya adalah memiliki luas lahan dan jumlah ruangan disesuaikan dengan jumlah anak, luas terkecil 3 m<sup>2</sup> setiap anak. Dari hasil studi dokumentasi, luas lahan Masjid Al-Hidayah adalah 502 m<sup>2</sup>. Maka persyaratan tersebut sudah terpenuhi, Namun bentuk ruang kelas menyesuaikan dengan bentuk masjid sehingga tidak seperti kelas pada umumnya. Tempat bermain anak kurang luas sehingga jarak antar mainan berdekatan.

Pengadaan sarana di POS PAUD Tresnasari tidak hanya dari hasil membeli, namun memanfaatkan lingkungan sekitar yaitu dibuat dari barang bekas layak pakai seperti kardus dan botol bekas. Guru berupaya kreatif mungkin membuat media pembelajaran dari barang bekas. Orang tua juga terlibat dalam pengadaan sarana dari lingkungan sekitar. Menurut Barnawi, Arifin (2014) sekolah tidak diharuskan selalu membeli sarana prasarana, namun dapat membuat sendiri untuk memenuhi kebutuhan. Cara tersebut akan efektif untuk memenuhi kebutuhan sarana prasarana yang sifatnya ringan seperti media pembelajaran, alat peraga, buku sekolah dan lain-lain. Maka dengan memanfaatkan potensi lingkungan sekitar yaitu barang bekas yang dibuat sendiri sarana pembelajaran dapat terpenuhi melalui daur ulang. Sebagaimana menurut Barnawi, Arifin (2014) pendaurulangan adalah suatu cara mendayagunakan barang bekas supaya dapat digunakan kembali untuk pemenuhan kebutuhan sarana prasarana sekolah. Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa POS PAUD Tresnasari telah melakukan pemanfaatan dari potensi lingkungan sekitar melalui barang bekas layak pakai yang di daur ulang menjadi sarana pembelajaran.

POS PAUD Tresnasari tidak memiliki ruangan untuk

aktivitas di luar, karena tidak ada halaman dan keterbatasan lahan. Guru memanfaatkan lingkungan sekitar, salah satunya taman film untuk kegiatan aktivitas di luar. Tempat mencuci tangan disediakan di setiap kelas berupa galon kecil, sabun, ember dan lap tangan. Untuk kegiatan yang membuat anak kotor-kotoran maka guru memanfaatkan tempat wudhu masjid untuk mencuci tangan. Kamar mandi/jamban yang mudah dijangkau sedang dalam keadaan rusak, sehingga guru memanfaatkan kamar mandi masjid yang perlu dijangkau dengan turun tangga. POS PAUD Tresnasari memiliki tempat sampah tertutup dan tidak tercemar. Sistem pengelolaan sampah dengan ecobrick, yaitu sampah plastik kering dimasukkan dalam botol bekas air mineral. Untuk sampah basah biasanya dibuang ke tempat sampah dan nantinya diambil petugas kebersihan.

Persyaratan permainan di luar (outdoor) memiliki kendala, Pos PAUD tidak memiliki halaman khusus untuk bermain di luar sehingga upaya yang dilakukan agar kebutuhan anak tetap terpenuhi adalah dengan cara menyimpan ayunan dan perosotan di dalam ruangan. Sebagaimana menurut Masnipal (2014) alat bermain di dalam ruangan membantu anak mengembangkan otot-otot halus, seperti tangan, jari, koordinasi mata-tangan, melatih kesabaran, ketekunan dan ketelitian. Sarana bermain di dalam ruang berisi alat permainan edukatif, seperti puzzle, lego, boneka, balok membangun, kotak pos, papan bidang, domino angka, domino huruf, papan jahit, tanah liat, bak pasir.

Peneliti mengamati penggunaan sarana prasarana dalam kegiatan pembelajaran di POS PAUD Tresnasari menggunakan sarana yaitu speaker, papan simbol lalu lintas, buku lembar kerja, pensil, pensil warna, buku iqro, alat bermain indoor; perosotan, ayunan, lego, alat masak-masakan, bulat bersusun, tempat sampah, tempat cuci tangan, dan box mainan. Guru-guru mengawasi penggunaan sarana, membereskan mainan dan bekal sendiri, serta buku dan alat tulis yang telah digunakan.

Kondisi alat, bahan dan media pembelajaran yang digunakan di POS PAUD Tresnasari sebagian besar sudah memenuhi kriteria keamanan yaitu tidak runcing, tidak mengandung zat berbahaya, tidak berbau tajam, dan tidak berkarat. Adapun alat permainan yang tidak aman disimpan dan tidak dipergunakan. Seperti perosotan yang rusak dipisahkan penempatannya dan bola yang agak berat di simpan di lemari. Penyimpanan alat, bahan dan media pembelajaran supaya aman di simpan di box, lemari dan tempat khusus.

Dari hasil wawancara dan observasi, pemeliharaan yang dilakukan penyelenggara POS PAUD adalah guru mengajak anak untuk membereskan kembali peralatan yang telah digunakan, menjaga kerapian dalam penyimpanan, dan menginventarisir barang dengan memberi nama. Upaya tersebut dapat meminimalisir kerusakan barang, hilang, di bawa pulang anak, dan lain-lain. Sebagaimana menurut Minarti (2011) pemeliharaan sarana adalah kegiatan melaksanakan pengaturan dan pengurusan pada sarana supaya selalu dalam keadaan baik dan selalu siap digunakan

dalam mencapai tujuan pendidikan. Berdasarkan pembahasan tersebut, maka dapat disimpulkan lembaga POS PAUD melakukan upaya pemeliharaan sesuai teori untuk dapat menjaga sarana agar tetap awet, tidak mudah pecah dan rusak.

Selain itu pemeliharaan yang dilakukan adalah membersihkan ruangan kelas setiap hari. Setiap pagi, kelas dibersihkan oleh petugas khusus. Setiap pulang sekolah guru membereskan meja dan membersihkan kelas. Setiap hari jumat biasanya ada kerja bakti kepala sekolah dan guru untuk membersihkan kelas. Fasilitas kesehatan yang disediakan POS PAUD Tresnasari diantaranya memiliki kotak P3K, penyuluhan dari puskesmas, Deteksi Dini Tumbuh Kembang (DDTK), timbang dan ukur badan setiap bulan, cooking class makanan bergizi, parenting tentang makanan bergizi, pencahayaan yang baik, suhu udara yang baik dan memiliki tempat cuci tangan. Sebagaimana menurut Mariyana dkk (2010) lingkungan fisik harus bersih dan sehat. Lingkungan belajar yang sehat memberikan pengaruh pada kesehatan anak yang baik. Untuk memelihara kesehatan lingkungan belajar, diperlukan nutrisi, gizi yang baik serta lingkungan yang bebas dari faktor yang menimbulkan penyakit. Tujuan memelihara kesehatan lingkungan belajar adalah untuk menciptakan kesehatan dan gizi yang baik pada anak melalui kemampuan guru dalam memelihara dan mengatur kelas yang sehat.

Sebagaimana dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 bahwa persyaratan prasarana untuk satuan PAUD sejenis, diantaranya memiliki luas lahan minimal 300 m<sup>2</sup> setiap anak, memiliki ruangan dan fasilitas untuk melakukan aktivitas pembelajaran di dalam dan di luar, memiliki fasilitas untuk mencuci tangan, memiliki jamban/kamar mandi, memiliki fasilitas permainan di dalam dan di luar, memiliki tempat sampah yang tertutup serta tidak tercemar. Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penyelenggara POS PAUD telah melakukan beberapa upaya dalam optimalisasi sarana prasarana yang ada agar sesuai dengan standar sarana prasarana dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014.

### 3. Evaluasi Optimalisasi Sarana Prasarana Untuk Efektivitas Pembelajaran

Evaluasi pada optimalisasi sarana prasarana dilakukan setelah kegiatan pembelajaran berlangsung. Guru mengevaluasi kelebihan dan kekurangan pada alat, bahan dan media yang telah digunakan untuk pembelajaran. Selain itu, kepala sekolah mengevaluasi serta meninjau kegunaan sarana prasarana yang digunakan. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, ayunan dan perosotan yang sudah rusak dan dikhawatirkan dapat membahayakan anak di pisahkan tempatnya agar tidak digunakan anak. Kamar mandi yang kotor dan rusak tidak dipergunakan lagi. Ruangan kelas C yang pengap dan gelap sedang direnovasi sehingga memiliki ventilasi udara dan pencahayaan yang baik. Sebagaimana dalam pedoman prasarana (Kemdikbud, 2013) jika anak merasa nyaman di lingkungannya maka anak akan leluasa untuk bereksplorasi. Berdasarkan pernyataan tersebut ventilasi udara dan pencahayaan yang

berpengaruh pada kenyamanan anak dapat mendukung anak untuk bereksplorasi.

Kepala sekolah melakukan peninjauan pada sarana prasarana POS PAUD dalam waktu yang tidak ditentukan. Guru-guru dapat melaporkan ketika terdapat barang yang rusak kepada kepala sekolah, baik yang harus diperbaiki maupun dibeli. Selanjutnya kepala sekolah dapat merencanakan kembali sarana prasarana yang dibutuhkan.

#### 4. Faktor Penghambat Optimalisasi Sarana Prasarana Untuk Efektivitas Pembelajaran

Penyelenggara POS PAUD menghadapi beberapa faktor yang menghambat optimalisasi sarana prasarana. Faktor yang menghambat merupakan sebuah masalah. Menurut Iskandar (2017) masalah adalah adanya perbedaan antara sesuatu yang terjadi (aktual) dengan apa yang diharapkan dari individu atau hal lainnya. Dari definisi ini, ada tiga kata kunci yaitu perbedaan, apa yang terjadi dan apa yang diharapkan.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai upaya penyelenggara POS PAUD dalam optimalisasi sarana prasarana untuk efektivitas pembelajaran diantaranya masalah pemeliharaan, pelaporan proposal, sulitnya memiliki halaman, tuntutan orang tua, bantuan pengawasan guru pendamping, dan biaya.

Masalah yang terjadi pada pemeliharaan yaitu sulitnya memberikan pemahaman kepada anak tentang rasa memiliki. Peralatan POS PAUD yang banyak pada awal tahun pelajaran selalu berkurang sampai akhir semester. Peralatan tersebut bisa jadi hilang atau rusak sehingga menjadi berkurang. Tempat pembelajaran yang memanfaatkan masjid menjadi kendala dalam pemeliharaan. Masjid merupakan fasilitas umum milik masyarakat yang sangat terbuka. Anak-anak dari sekitar lingkungan sering mempergunakan arena bermain anak, sedangkan pihak lembaga POS PAUD tidak dapat mengawasi sarana dan prasarana setiap waktu. Sarana dan prasarana POS PAUD dapat digunakan oleh masyarakat dengan bebas tanpa sepengetahuan pihak lembaga.

Masalah yang kedua adalah mengenai pelaporan proposal, pemerintah memberikan waktu yang sangat sedikit untuk pihak lembaga melaporkan laporan pembelian sarana prasarana. Jarak waktu antara pencairan dan pelaporan sangat berdekatan. Hal ini membuat pihak lembaga cukup repot mengurus pembelian sarana dan prasarana.

Masalah ketiga adalah sulitnya memiliki halaman. Pemanfaatan masjid sebagai tempat belajar membuat POS PAUD tidak memiliki halaman. Hal ini juga terjadi karena lokasi POS PAUD berada di gang dan berada di lingkungan padat penduduk. Pihak lembaga berupaya mengatasi hal ini dengan cara-cara tertentu.

Masalah keempat, tuntutan orang tua selalu menginginkan anaknya belajar membaca, menulis, berhitung meskipun belum sepatutnya anak usia dini diharuskan membaca, menulis, berhitung. Hal ini membuat guru bingung karena guru sudah memiliki perencanaan pembelajaran dengan sarana prasarana tertentu sesuai usia

anak.

Masalah yang terjadi selanjutnya adalah pengawasan guru pendamping, jika guru pendamping tidak ada maka guru kelas merasa kesulitan mengawasi semua anak dan mempersiapkan alat, bahan, media pembelajaran yang dibutuhkan. Masalah yang terakhir adalah biaya, POS PAUD Tresnasari tidak dapat membeli semua alat, bahan dan media pembelajaran yang mahal karena budget untuk urusan lain juga harus dianggarkan.

Masalah-masalah yang telah diuraikan di atas menunjukkan adanya perbedaan antara sesuatu yang terjadi dengan apa yang diharapkan sehingga dapat menghambat optimalisasi sarana prasarana yang dilakukan pihak lembaga POS PAUD.

Adapun hasil temuan dalam penelitian ini adalah sikap kepala sekolah yang memahami pentingnya sarana prasarana bagi anak usia dini. Beliau memiliki target dalam mencapai tujuan sarana prasarana. Kepala sekolah sangat berperan dalam optimalisasi sarana prasarana untuk efektivitas pembelajaran. Impian kepala sekolah adalah membuat lapangan sepak bola di sekitar lingkungan RW 12 dan ingin menjadikan lantai 3 bangunan masjid sebagai sarana bermain anak dalam mendukung perkembangan fisik-motorik anak usia dini di lingkungan sekitar.

## IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Upaya penyelenggara POS PAUD dalam perencanaan optimalisasi sarana prasarana untuk efektivitas pembelajaran adalah melakukan rapat perencanaan penggunaan sarana prasarana di awal semester. Guru merencanakan alat, bahan dan media pembelajaran yang dibutuhkan selama satu semester. Kebutuhan sarana prasarana disesuaikan dengan tema pembelajaran. Dalam dokumen SOP terdapat SOP penataan alat main yang dilakukan oleh guru sesuai dengan yang tercantum dalam RPPH. Pemilihan sarana prasarana dari bahan yang aman, sesuai dengan usia perkembangan anak dan membuat sendiri.
2. Upaya penyelenggara POS PAUD dalam pelaksanaan optimalisasi sarana prasarana untuk efektivitas pembelajaran adalah pemanfaatan masjid sebagai tempat belajar. POS PAUD melakukan pemanfaatan barang bekas layak pakai yang dijadikan peralatan atau media pembelajaran. Karena POS PAUD tidak memiliki ruangan di luar untuk aktivitas anak, maka alat permainan outdoor yang dimiliki disimpan di dalam ruangan bermain khusus. Kegiatan pembelajaran outdoor dilakukan dengan memanfaatkan lingkungan sekitar terdekat seperti taman film dan lain-lain. Selain itu penyelenggara POS PAUD memanfaatkan tempat wudhu dan kamar mandi masjid. Sistem pengelolaan sampahnya dengan melakukan ecobrick, sampah kering dimasukkan ke dalam botol untuk dijadikan

barang yang dapat berguna kembali. Penggunaan sarana prasarana dilakukan dari mulai aktivitas kegiatan awal, inti hingga kegiatan penutup. Pada saat pembelajaran guru membiasakan anak untuk membereskan kembali alat yang digunakan.

3. Upaya penyelenggara POS PAUD dalam evaluasi optimalisasi sarana prasarana untuk efektivitas pembelajaran adalah mengevaluasi kelebihan dan kekurangan alat, bahan dan media pembelajaran yang telah digunakan. Kepala sekolah meninjau penggunaan sarana prasarana. Selanjutnya, sarana dan prasarana yang sudah rusak dipisahkan tempatnya agar tidak digunakan oleh anak. Untuk sarana prasarana yang rusak ringan atau perlu perbaikan maka di perbaiki agar dapat berguna dengan baik.
4. Faktor penghambat optimalisasi sarana prasarana untuk efektivitas pembelajaran diantaranya masalah pemeliharaan karena memberikan pemahaman rasa memiliki pada anak dan kondisi tempat yang terbuka membuat orang bisa mempergunakan barang milik POS PAUD kapan saja, pelaporan proposal karena jarak antara pencairan dana dan pelaporan sangat berdekatan, sulitnya memiliki halaman karena prasarana yang digunakan adalah masjid yang berada di pemukiman padat penduduk, tuntutan orang tua karena selalu ingin anaknya belajar membaca menulis berhitung meski belum waktunya, bantuan pengawasan guru pendamping karena semua anak perlu diawasi, dan biaya yang digunakan tidak hanya untuk sarana karena banyak juga kebutuhan lainnya.

## V. SARAN

1. Hendaknya dari pihak pemerintah baik RW maupun Kelurahan terus membantu kepala sekolah dalam mengupayakan lahan untuk aktivitas anak di luar ruangan.
2. Hendaknya kepala sekolah mengupayakan optimalisasi sarana prasarana dengan mengikutsertakan guru dalam berbagai pelatihan berkaitan dengan alat, bahan dan media pembelajaran bagi anak usia dini.
3. Hendaknya guru meningkatkan pengawasan terhadap aktivitas anak dan meningkatkan kreatifitas dalam menyajikan pembelajaran dengan alat, bahan dan media yang menarik bagi anak.
4. Hendaknya penelitian selanjutnya dapat meneliti lebih dalam lagi dari sudut pandang yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Barnawi & M. Arifin. (2014). Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- [2] E. Mulyasa. (2004). Manajemen Berbasis Sekolah. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [3] Hakim, Arif. (2019). Tingkat Kepuasan Orantua terhadap Layanan Pendidikan Lembaga PAUD. Golden Age:Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, volume 2 nomor 2. Universitas Islam Bandung.
- [4] Iskandar, Andy. (2017). Practical Problem Solving. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- [5] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). Pedoman Prasarana Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Kemendikbud.
- [6] (2013). Pedoman Sarana Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Kemendikbud.
- [7] (2015). Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Pos PAUD. Jakarta: Kemendikbud.
- [8] Mariyana, R., Nugraha, A., & Rachmawati, Y. (2010). Pengelolaan Lingkungan Belajar. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- [9] Masnipal. (2017). Menjadi Guru PAUD Profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [10] Minarti, Sri. (2011). Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- [11] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Bab VIII pasal 31 dan 32.
- [12] Rahminawati, N. dkk. (2018). "Early Childhood Education Management Workshop to Improve the Quality of Pos PAUD Service". Advances In Social Science, Education And Humanities Research, volume 307 1st Social Humaniora Research Symposium.
- [13] Sujiono, Y, N. (2013). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: PT. Indeks
- [14] Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional